

RASA TANGGUNG JAWAB ANAK SULUNG DI KOTA MAKASSAR

Wa Ode Rahmatun Ummah Wahid^{1*}, Ahmad Ridfah²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, ²Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Surel: ummahwahid101@gmail.com¹, ahmad.ridfah@unm.ac.id²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat tanggung jawab anak sulung pada siswa SMA di kota Makassar. Populasi penelitian adalah siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar. Pengambilan sampel dilakukan secara insidental dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 230 orang responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala rasa tanggung jawab yang disusun oleh Rizki Mustika. Hasil penelitian tingkat tanggung jawab pada siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar menunjukkan yang termasuk dalam kategori sangat rendah adalah sebanyak 16 orang, kategori rendah adalah sebanyak 55 orang, kategori sedang adalah sebanyak 82 orang, kategori tinggi adalah sebanyak 60 orang dan kategori sangat tinggi adalah 17 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat tanggung jawab subjek bergerak dari sedang menuju ke tinggi.

Kata Kunci: anak sulung, tanggung jawab

Abstract. This study aims to determine the level of responsibility of the eldest child in high school students in the city of Makassar. The study population was high school students who are the eldest children in the city of Makassar. Sampling was done incidentally and obtained a total sample of 230 respondents. Data was collected using a sense of responsibility scale compiled by Rizki Mustika. The results of the study of the level of responsibility on high school students who are the eldest children in the city of Makassar showed that included in the very low category were as many as 16 people, the low category was as many as 55 people, the moderate category was as much as 82 people, the high category was as many as 60 people and the very category height is 17 people. So it can be concluded that the level of responsibility of the subject moves from being to high.

Keywords: eldest child, responsibility

PENDAHULUAN

Covey (1994) mengemukakan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) berasal dari dua kata “*response*” dan “*ability*” yang memiliki pengertian yaitu: kemampuan seseorang untuk memilih respons. Kualitas tanggung jawab menurut Frankl (1973) merupakan suatu karakteristik dari eksistensi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti, hewan. Berdasarkan dengan pendapat Frankl, Yalom (1980) mengemukakan bahwa penghindaran diri untuk memiliki tanggung jawab akan menyebabkan manusia mengalami gangguan-gangguan psikis. Kemudian Yalom

mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dari sepuluh faktor kuratif terpenting dari terapi yang dilakukannya secara kelompok, salah satunya adalah belajar memiliki tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Shoben (Blocher, 1966 & Severin, 1965) memaparkan bahwa tanggung jawab merupakan kriteria dari kematangan kepribadian. Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa salah satu indikator dari manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki tanggung jawab.

Lickona (1991) mengungkapkan bahwa tanggung jawab merupakan bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan dan membangun dunia yang lebih baik. Manfaat dari tanggung jawab adalah untuk membangun pribadi yang sehat, peduli pada hubungan interpersonal, komunitas demokrasi dan humanis, serta untuk menciptakan kedamaian dunia (Lickona, 1991). Tanggung jawab dapat mengarahkan individu pada tingkah laku positif dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain (Lickona, 1991). Menurut Lickona (1991), tanggung jawab adalah menerima dan melaksanakan tugas serta sesuatu yang menjadi keharusannya sampai selesai dengan kemampuan terbaik yang dimiliki. Fisscher, Nijhof, dan Steensma (2003) mengungkapkan tanggung jawab yaitu melibatkan dua pihak dimana pihak pertama memiliki harapan kepada pihak kedua agar bertindak dengan cara tertentu.

Sukiati (1993) beranggapan bahwa tanggung jawab terdiri dari enam dimensi yang merupakan totalitas, yaitu hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, peningkatan dari pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian dan ketertarikan sosial. Dimensi-dimensi tersebut merupakan suatu totalitas. Artinya, tanggung jawab terdiri dari keseluruhan dimensi di atas, dimana bila salah satu dimensi tidak ada maka tidak dapat disebut sebagai tingkah laku tanggung jawab, tetapi bukan karena individu tidak memiliki salah satu dari enam di atas, melainkan karena individu mempunyai kadar yang rendah dari satu atau lebih dimensi.

Rich (1991) mengungkapkan bahwa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang terbawa sejak lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu. Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan tanggung jawab. Park (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab pada individu, antara lain: keluarga, model yang baik, teman sebaya, dan sekolah.

Kevin Leman mengungkapkan bahwa urutan kelahiran seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal merupakan suatu kecenderungan yang biasanya menetap dan menjadi ciri khas sosok kepribadian seseorang, sementara kemampuan dan keterampilan sebagai sistem kesanggupan dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang intensif dan terarah (Bali Post dalam Chandra, 2015). Gunarsa (1986) berpendapat bahwa anak sulung adalah anak-anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai "*eksperimental child*" karena pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki kedua orangtuanya jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak, sewaktu menghadapi anak pertamanya orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan.

Gunarsa (Chandra, 2015) juga mengungkapkan bahwa anak sulung terlalu dilindungi sebelum bertambahnya jumlah anggota keluarga selanjutnya yaitu adik-

adiknya. Menurut Adler (Chandra, 2015) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Selain itu, Atkinson (Chandra, 2015) mengemukakan bahwa anak sulung lebih bertanggung jawab, mampu membimbing adik-adiknya dan mengurangi pertentangan serta memberi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Adler (Feist & Feist, 2013) mengungkapkan bahwa anak sulung kemungkinan besar memiliki perasaan berkuasa dan superioritas yang kuat, kecemasan yang tinggi, serta kecenderungan untuk overprotektif. Anak-anak sulung menempati posisi yang unik, di mana anak sulung sempat menjadi anak tunggal selama beberapa waktu dan kemudian mengalami penurunan posisi ketika saudara yang lebih muda lahir. Peristiwa ini secara dramatis mengubah situasi dan cara pandang anak sulung terhadap dunia. Adler (Feist & Feist, 2013) juga mengungkapkan bahwa anak sulung cenderung memiliki sifat positif yaitu merawat dan melindungi orang lain serta organisator yang baik, namun anak sulung juga memiliki sifat negatif yaitu memiliki kecemasan yang tinggi, memiliki perasaan berkuasa yang berlebihan, permusuhan secara tidak sadar, berjuang untuk mendapatkan pengakuan, harus selalu “benar” sedangkan yang lain selalu “salah”, sangat mengkritik orang lain dan tidak bisa bekerja sama (Feist & Feist, 2013).

Anak sulung mempelajari beberapa tanggung jawab serius sejak dini, di mana berdasarkan penjelasan Jeffrey Kluger, penulis *The Sibling Effect: what the Bonds Among Brothers and Sisters Reveal About Us*, anak sulung cenderung menjadi orang-orang yang paling fokus pada kesetiaan keluarga dan prestasi tradisional (Kluger, 2012). Hasilnya, mereka sering dipandang lebih patuh dan bertanggung jawab. Jika kita perhatikan sangat jarang anak sulung yang tumbuh menjadi anak nakal. Hal tersebut dikarenakan anak sulung ketika ingin melakukan sesuatu selalu bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu. Jadi secara tidak langsung anak sulung selalu mendapat didikan yang baik dari orang tuanya. Orang tua cenderung mengajarkan anak sulung sifat tanggung jawab. Bahkan sifat tanggung jawab tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga kepada adik-adiknya.

Kenyataannya berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sekitar 20 orang anak sulung, 18 dari 20 orang anak sulung yang mengatakan bahwa mereka belum melakukan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Hal ini dikarenakan mereka yang menganggap hal tersebut belum waktunya mereka lakukan karena mereka perlu melakukan hal yang lain terlebih dahulu seperti melanjutkan pendidikan, jauh dari keluarga (sedang merantau) dan memperbaiki kualitas diri mereka, sehingga mereka cenderung mengabaikan tanggung jawabnya. Dua orang lainnya yang merupakan perempuan mengatakan bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, namun belum sepenuhnya karena mereka menganggap bahwa anak laki-laki perlu melakukan tanggung jawab yang lebih walaupun bukan merupakan anak sulung. Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa ternyata terdapat hal yang dapat membuat anak sulung tidak melakukan tanggung jawab mereka.

Tanggung jawab pribadi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memilih respon dan menerima konsekuensi atas keputusan yang diambil. Orang yang bertanggung jawab secara pribadi tidak akan menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengkondisian dari perilaku yang dialami, karena hasil yang dicapai

merupakan pilihan secara sadar berdasarkan nilai yang dimilikinya. Sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran tanggung jawab yang dimiliki anak sulung pada siswa SMA di Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Ibrahim (1989) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dalam hal ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Menurut Nazir (1988) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Azwar (2011) menjelaskan bahwa populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di kota Makassar dengan karakteristik yaitu yang merupakan anak sulung. Dengan demikian, populasi menjadi tidak dapat dijelaskan. Hadi (1983) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 230 subjek. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel insidental.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui skala. Skala dalam alat ukur ini disusun oleh Rizki Mustika pada Juni 2012. Skala tanggung jawab ini disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Sukiati (1993), yaitu hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, peningkatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial. Skala ini dibuat untuk mengetahui apakah secara kuantitatif terdapat perbedaan rasa tanggung jawab pada siswa kelas XI yang memiliki *congruence* dan *incongruence*. Skala ini telah di uji coba oleh Mustika (2012). Skala ini menggunakan model skala *likert* yang memiliki alternatif jawaban tidak sesuai (TS), agak tidak sesuai (ATS), agak sesuai (AS) dan sesuai (S). Setiap aitem memiliki skor berdasarkan jawaban subjek bergerak dari 1 hingga 4. Masing-masing aitem memiliki *favorable* dan *unfavorable*. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, tampak bahwa alat ukur rasa tanggung jawab tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,913. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan bantuan SPSS.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah 230 orang siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar. Kategorisasi tingkat rasa tanggung jawab siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar dilakukan dengan menggunakan kategorisasi yang diadaptasi dari Azwar (2012):

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Rasa Tanggung Jawab

Kategori		Keterangan
$(M+1.5sd) < X$	$38 < X$	Sangat Tinggi
$(M+0.5sd) < X \leq (M+1.5sd)$	$34 < X \leq 38$	Tinggi
$(M- 0.5sd) < X \leq (M+0.5sd)$	$29 < X \leq 34$	Sedang
$(M- 1.5sd) < X \leq (M- 0.5sd)$	$24 < X \leq 29$	Rendah
$X \leq (M- 1.5sd)$	$X \leq 24$	Sangat Rendah

Keterangan:

M : Mean = 31,30

SD : Standar Deviasi = 4,728

Tabel 2. Deskripsi Tanggung Jawab

	Frequency	Percent
Sangat Tinggi	17	7,4
Tinggi	60	26,1
Sedang	82	35,7
Rendah	55	23,9
Sangat Rendah	16	7,0
Total	230	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 230 orang. Kemudian, berdasarkan tabel tanggung jawab dapat diketahui bahwa dari 230 sampel, siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar dengan rasa tanggung jawab yang termasuk dalam kategori sangat rendah adalah sebanyak 16 orang, kategori rendah adalah sebanyak 55 orang kategori sedang adalah sebanyak 82 orang, kategori tinggi adalah sebanyak 60 orang dan kategori sangat tinggi adalah 17 orang.

Selain hasil tersebut, peneliti juga memperoleh hasil tambahan berupa *crosstabulation* dari tanggung jawab dengan jenis kelamin, tanggung jawab dan usia, serta tanggung jawab dengan suku dari para subjek penelitian. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Tanggung Jawab dan Jenis Kelamin

		Tanggung Jawab					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Jenis Kelamin	L	6	13	29	14	3	65
	P	10	42	53	46	14	165
Total		16	55	82	60	17	230

Berdasarkan tabel *Crosstabulation* dapat diketahui bahwa sampel yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 65 orang, dimana 6 orang diantaranya termasuk dalam kategori rasa tanggung jawab yang sangat rendah, 13 orang berada pada kategori rendah, 29 orang berada pada kategori sedang, 14 orang berada pada kategori tinggi dan 3 orang berada pada kategori sangat tinggi. Adapun jumlah sampel yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 165 orang, dimana 10 orang diantaranya termasuk dalam kategori rasa tanggung jawab yang sangat

rendah, 42 orang berada pada kategori rendah, 53 orang berada pada kategori sedang, 46 orang berada pada kategori tinggi dan 14 orang berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Tanggung Jawab dan Usia

		TanggungJawab					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Usia	14	0	1	1	1	0	3
	15	2	9	7	3	0	21
	16	3	18	18	12	2	53
	17	8	16	29	18	8	79
	18	3	11	27	26	7	74
Total		16	55	82	60	17	230

Berdasarkan tabel *Crosstabulation* dapat diketahui bahwa 230 sampel dalam penelitian ini berada pada jenjang usia 14 sampai 18 tahun. Jumlah sampel yang berusia 14 tahun adalah sebanyak 3 orang, 1 orang diantaranya berada pada kategori rendah, 1 orang berada pada kategori sedang dan 1 orang berada pada kategori tinggi serta tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Jumlah sampel yang berusia 15 tahun adalah sebanyak 21 orang, 2 diantaranya berada pada kategori sangat rendah, 9 orang berada pada kategori rendah, 7 orang berada pada kategori sedang, dan 3 orang berada pada kategori tinggi serta tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah sampel yang berusia 16 tahun adalah sebanyak 53 orang, 3 diantaranya berada pada kategori sangat rendah, 18 orang berada pada kategori rendah, 18 orang berada pada kategori sedang, 12 orang berada pada kategori tinggi dan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah sampel yang berusia 17 tahun adalah sebanyak 79 orang, 8 orang diantaranya berada pada kategori sangat rendah, 16 orang berada pada kategori rendah, 29 orang berada pada kategori sedang, 18 orang berada pada kategori tinggi dan 8 orang berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah sampel yang berusia 18 tahun adalah sebanyak 74 orang, 3 orang diantaranya berada pada kategori sangat rendah, 11 orang berada pada kategori rendah, 27 orang berada pada kategori sedang, 26 orang berada pada kategori tinggi dan 7 orang berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 5. Tanggung Jawab dan Suku

		Tanggung Jawab					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Suku	Bugis	2	17	22	16	7	64
	Makassar	6	11	18	22	3	60
	Jawa	3	4	8	6	0	21
	Muna	0	2	6	5	2	15
	Tionghoa	3	15	16	1	2	37
	Lainnya	2	6	12	10	3	33
Total		16	55	82	60	17	230

Berdasarkan tabel *Crosstabulation* dapat diketahui bahwa sampel yang berasal dari suku Bugis adalah sebanyak 64 orang, dimana 2 diantaranya berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 17 orang berada pada kategori rendah, 22 orang berada pada kategori sedang, 16 orang berada pada kategori tinggi, dan 7 orang yang berada pada kategori sangat tinggi. Sampel yang berasal dari suku Jawa adalah sebanyak 21 orang, dimana 3 diantaranya berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 4 orang berada pada kategori rendah, 8 orang berada pada kategori sedang, 6 orang berada pada kategori tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi. Sampel yang berasal dari suku Makassar adalah sebanyak 60 orang, dimana 6 diantaranya berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 11 orang berada pada kategori rendah, 18 orang berada pada kategori sedang, 22 orang berada pada kategori tinggi, dan 3 orang yang berada pada kategori sangat tinggi. Sampel yang berasal dari suku Muna adalah sebanyak 15 orang, dimana tidak ada diantaranya yang berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 2 orang berada pada kategori rendah, 6 orang berada pada kategori sedang, 5 orang berada pada kategori tinggi, dan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi. Sampel yang berasal dari suku Tionghoa adalah sebanyak 37 orang, dimana 3 diantaranya berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 15 orang berada pada kategori rendah, 16 orang berada pada kategori sedang, 1 orang berada pada kategori tinggi, dan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi. Sampel yang berasal dari suku lainnya (Buton, Toraja, Bali, Batak dan Tolaki) adalah sebanyak 33 orang, dimana 2 diantaranya berada pada kategori rasa tanggung jawab sangat rendah, 6 orang berada pada kategori rendah, 12 orang berada pada kategori sedang, 10 orang berada pada kategori tinggi, 3 orang berada pada kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari jumlah sampel yang berjumlah 230 orang menghasilkan kategorisasi rasa tanggung jawab yang bergerak dari sedang menuju tinggi bagi siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar. Dimana kategorisasinya di dominasi oleh kategori sedang dengan jumlah 82 orang, yang diikuti dengan kategori tinggi dengan jumlah 60 orang, dan kategori rendah dengan jumlah 55 orang. Sementara itu, untuk rasa tanggung jawab dengan kategori sangat tinggi berjumlah lebih sedikit yaitu 17 orang dan kategori sangat rendah juga berjumlah lebih sedikit yaitu 16 orang.

Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab pada masing-masing individu. Dimana menurut Rich (1991) tanggung jawab itu bukanlah sesuatu yang terbawa sejak lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu dan aktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh Park (2004) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab pada individu, antara lain: (1) keluarga, dimana Baumrind (Park, 2004) mengungkapkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu dari berbagai faktor yang dapat menumbuhkan dan menguatkan tanggung jawab pada individu. Pola asuh dan kedekatan anak dengan orang tua dalam keluarga memiliki peran yang penting. Beberapa penelitian menunjukkan pola asuh yang berbeda memiliki

dampak yang berbeda pula pada perkembangan anak, termasuk perkembangan tanggung jawab; (2) model yang baik, dimana model yang baik menjadi faktor pendukung perkembangan tanggung jawab pada anak. Yarrow, Waxler, dan Chapman (Park, 2004) mengungkapkan tingkah laku positif seperti membantu, berbagi dan kerja sama mudah tertanam pada individu dengan adanya contoh dan model yang baik serta *reinforcement* yang sesuai. Lickona (1991) juga menjelaskan bahwa guru juga dapat menjadi model yang baik dengan memperlakukan siswa dengan tanggung jawab; (3) teman sebaya, dimana teman sebaya akan memberikan peran penting dalam perkembangan tanggung jawab individu seiring dengan bertambahnya usia (Birch & Billman dalam Park, 2004). Hubungan yang baik dengan teman sebaya yang memiliki tingkah laku prososial dan karakter yang positif dapat mempengaruhi perkembangan tanggung jawab individu. Pada remaja, kecenderungan melakukan konformitas dengan teman sebaya akan mempengaruhi tanggung jawab; (4) sekolah, dimana Lickona (1991) beranggapan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab pada individu. Secara spesifik, Higgins, Power dan Kohlberg (Park, 2004) menyatakan bahwa iklim moral yang terwujud dalam peraturan kelas serta orientasi moral guru dan administrator juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab anak. Berdasarkan keempat faktor yang mempengaruhi perkembangan tanggung jawab tersebut, dua faktor yaitu model yang baik dan teman sebaya diperoleh siswa SMA di sekolah, dimana sekolah juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan tanggung jawab sehingga berdasarkan hal tersebut keempat faktor tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan tanggung jawab bagi siswa SMA yang merupakan anak sulung di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, usia dan sukunya masing-masing.

Saran dalam bagi peneliti selanjutnya adalah: dapat menjelaskan faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa tanggung jawab khususnya penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh bagi jenis kelamin, usia dan suku; populasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada siswa SMA, untuk penelitian selanjutnya, dapat memperluas populasi pada siswa SMP atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blocher, D. H. (1966). Wanted: A Science of Human Effectiveness. *Personnel & Guidance Journal*, 44(7).
- Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Psikologi Konseling*, 7(2).
- Covey, S. R. (1994). *Daily Reflections for Highly Effective People: Living The Seven Habits Of Highly Successful People Every Day*. Simon and Schuster.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2013). *Teori Kepribadian: Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fisscher, O., Nijhof, A. & Steensma, H. (2003). Dynamics in Responsible Behaviour in Search of Mechanisms for Coping with Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 44, 209 – 224.

- Frankl, V. E. (1973). *Psychotherapy and Existentialism Selected Papers on Logotherapy*. Penguin Books Ltd.
- Gunarsa, S.D. (1986). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FKLS.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ibrahim, N. S. (1989). *Pengantar dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Kluger, J. (2012). *The sibling effect: What the bonds among brothers and sisters reveal about us*. Penguin Books Ltd.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Mustika, R. (2012). Perbedaan Rasa Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas XI Berdasarkan Minat dan Jurusan. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Park, N. (2004). Character Strengths and Positive Youth Development. *Academy of Political and Social Behavior*, 55, 102 – 113.
- Rich, D. (1991). *Mega Skills*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Severin, F. T. (1965). *Humanistic viewpoints in psychology: A book of readings*. New York; London: McGraw-Hill Book Company.
- Sukiat. (1993). Tanggung Jawab dan Pengukurannya: Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab dan Pengukurannya pada Mahasiswa Universitas Indonesia. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Yalom, I. D. (1980). *Existential psychotherapy*. Basic Books.